



JPAK

Vol. 4, Tahun ke-2, Oktober 2010

ISSN; 2085-0743

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

MENULIS ARTIKEL OPINI :

SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA

Ola Rongan Wilhelmus

ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU

DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN

Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN

Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH

Agustinus Supriyadi

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA

Antonius Tse

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA

DB. Karnan Ardijanto

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)

Agustinus Supriyadi

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR

Gabriel Sunyoto

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK

Agustinus W. Dewantara

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
" Widya Yuwana "
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

- 235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**
Ola Rongan Wilhelmus
- 249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel
- 279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-
KERASAN**
Andri Fransiskus Gultom
- 290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH**
Agustinus Supriyadi
- 304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP
ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah
Alternatif Strategi Pembelajaran*)**
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

Editorial

Evangelisasi sejati tidak bisa dilakukan hanya dalam satu proses dan sekali jadi. Sebaliknya, evangelisasi adalah upaya kreatif dan inovatif yang perlu dilakukan secara terus menerus dengan target yang jelas dan memiliki daya transformatif dalam dirinya sendiri. Evangelisasi bisa dilakukan melalui banyak cara, sarana dan metode seperti melalui kegiatan belajar mengajar, kesaksian hidup, keterampilan berceritera, karya tulis menulis, dll. Keragaman metode, cara dan sarana berevangelisasi akan membuat karya evangelisasi menjadi lebih kaya, menyapa lebih banyak orang, kontekstual, memiliki daya transformatif dalam dirinya sendiri.

Menyadari keragaman metode, cara dan sarana dalam evangelisasi, JPAK edisi ini menurunkan tulisan-tulisan yang lebih bersifat reartikulatif atau penyadaran kembali akan berbagai cara, metode dan sarana dalam evangelisasi. Artikel pertama menegaskan bahwa menulis adalah salah satu sarana evangelisasi yang manjur karena melaluinya seorang penulis mengambil bagian dalam panggilan Ilahi untukewartakan keadilan, kebenaran, kedamaian, kesetiakawanan, pembelaan dan perlindungan terhadap Hak-hak Asasi Manusia. Artikel kedua menggarisbawahi bahwa di tengah runtuhnya keadaban publik masih ada harapan akan Allah yang Maha Menjaga, Maha adil, dan senantiasa memperbaharui segala sesuatu sebagaimana yang dikumandangkan kitab Wahyu. Masih dalam nada yang sama, artikel ketiga mengingatkan kita bahwa di tengah pengalaman kejahatan, penderitaan, dan kematian, Tuhan tetap hadir di tengah umatNya dan kebaikan Tuhan tidak berubah. Artikel keempat, menyoroti keberadaan agama yang akhir-akhir ini cenderung dinilai masyarakat sebagai bidang kerok munculnya berbagai pengalaman kekerasan. Artikel kelima, mereartikulasi Pendidikan Agama Katolik di sekolah sebagai media evangelisasi yang sangat strategis dan tepat guna. Artikel keenam membawa pemahaman yang lebih holistik bahwa pendidikan berwawasan lingkungan hidup adalah proses menuju kepekaan terhadap alam semesta. Artikel ketujuh menekankan peran penting keluarga sebagai lahan dan subyek evangelisasi dan pendidikan dasar tenaga misioner. Artikel kedelapan lagi-lagi mengingatkan kita bahwa pembelajaran yang hanya menekankan

transfer ilmu tanpa memberi tempat yang memadai pada konteks situasi siswa hanya akan menciptakan jurang yang semakin lebar antara perilaku dan cara hidup siswa dengan ilmu yang dipelajari. Artikel kesembilan membawa kita pada refleksi tentang peran teknologi yang hari-hari ini mengambil porsi cukup besar dalam proses pembelajaran kita. Artikel kesepuluh mengajak kita untuk senantiasa berguru pada Sang Guru Ilahi yang sering menggunakan parabel sebagai metode evagelisasi kontekstual dan transformatif. Selamat membaca!

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK

Agustinus W. Dewantara

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Jesús preached the kingdom of God. Many of his parables begin: The kingdom of God is like....” But what exactly is the kingdom of God? Parables are enigmatic stories. Metaphorically they are set beside the idea of a kingdom of God, but idea the idea of kingdom is itself mysterious. Everyone who hangs around churches has heard of the parables of Jesus. They are familiar. They have been allegorized, psychologized, and sometimes reduced to pointed “lessons” on moral behavior. But mysteriously, after twenty centuries they still generate retelling and still are puzzling. Maybe the today teacher who preach must be converted. The today teacher cannot preach about the kingdom of God as if it were something somewhere out in the world beyond us. Remember, the kingdom of God is a happening, and people live within its happening. Instead we (and many teacher today) must speak the kingdom of God (and also religion preaching) happening all around us.

Keywords: *parable, religion, teacher, methods.*

1. PENGANTAR

Mengajar Pelajaran Agama Katolik bukanlah suatu hal yang mudah. Jika kegiatan belajar-mengajar hanya dimuarakan pada persoalan lulus

atau tidak lulus, bagaimana dengan pelajaran agama Katolik? Memang ada segi-segi pengetahuan yang harus dikuasai siswa di sana (dan memang harus diuji pada akhirnya), tetapi bukankah mengajar agama lebih rumit dari itu? Bagaimana guru Pelajaran Agama Katolik menyikapi hal ini?

Yesus adalah seorang guru yang pandai. Sebagai seorang guru, Ia amat menguasai ilmu yang disampaikan, dan sekaligus pandai dalam menyampaikan ilmu tersebut. Kepandaian Yesus pertama-tama terletak pada metodologi mengajarnya yang amat sederhana. Ia pertama-tama tidak mengajar dengan menggunakan teori yang muluk-muluk ataupun dengan bahasa yang berbelit-belit. Ia tidak mengajar dengan aneka pernyataan yang abstrak, melainkan dengan banyak memakai perumpamaan

2. DASAR BIBLIS

Perumpamaan lazim digunakan baik dalam dunia Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Para nabi kerap menggunakan perumpamaan, dan dalam Perjanjian Baru Yesus pun dikenal sebagai tokoh yang kerap mengajar dengan memakai perumpamaan. Perlu dicatat, kira-kira sepertiga ajaran Yesus dalam Injil diutarakan dalam bentuk perumpamaan.⁴¹ Perumpamaan adalah salah satu bentuk kekayaan kaum Yahudi:

Where did Jesus pick up the practice of telling parables? Obviously he learned from his own Jewish heritage. The Talmud contains parables, so does Midrash. Jewish parables are clever, often paradoxical; they are "traps for contemplation." So Jesus did not invent the parable; he learned to speak in parables by being Jewish.⁴²

Dengan cara ini tidak heran jika orang muda, tua, remaja, dan anak-anak sangat senang mendengarkan ajaran Yesus. Mengapa? Karena mereka tidak perlu mendengarkan kuliah yang sulit untuk memahami ajaran Yesus. Semua hal disajikan dalam bentuk yang mudah dicerna.

Dari sini tampak bahwa bukan hanya kewibawaan yang dipunyai oleh Yesus, keahliannya dalam mengajar juga sungguh hebat.

⁴¹ Bdk. C.H. Dodd, *The Parables of The Kingdom*, Glasgow, William Collins Sons & Co.Ltd, 1978

⁴² David Buttrick, *Speaking Parables (A Homiletic Guide)*, 2000, Kentucky, Westminster, John Knox Press, hal. 5

Perumpamaan yang diambilnya dari peristiwa hidup sehari-hari memudahkan para pendengarnya untuk memahami hal-hal yang sulit dengan mudah.

Perumpamaan Yesus banyak diambil dari peristiwa alam atau peristiwa sehari-hari yang nyata. Bentuknya bisa saja berupa hal yang sederhana (misalnya tentang wanita yang memasukkan ragi ke dalam adonan – Mat 13:33) atau tentang hal yang luar biasa (misalnya tentang seorang raja yang menghapus hutang – Mat 18:21-35).

3. ARTI DAN JENIS PERUMPAMAAN

Kata “perumpamaan” mengandung arti: perbandingan suatu hal dengan hal lain. Dalam bahasa Yunani, “perumpamaan” adalah “*parabole*” dan dalam bahasa Ibrani disebut “*mashal*.”⁴³ Perumpamaan bisa berupa satu pepatah yang terdiri atas satu kalimat saja, misalnya: “Hai tabib, sembuhkanlah dirimu sendiri!” Selain itu, perumpamaan bisa juga berupa kisah yang cukup panjang, misalnya tentang penabur (Mat 13:1-23). Berdasarkan hal ini, para ahli kitab suci berusaha memilah perumpamaan menjadi beberapa golongan. Memang, pembagian dari para ahli tidak selalu memuaskan, tetapi pemilahan yang dilakukan oleh C.H. Dodd perlu diulas dalam bagian ini. Dodd membagi perumpamaan ke dalam:⁴⁴

1. *Metaphor* (kiasan atau metafora): adalah perbandingan yang diambil dari alam atau kehidupan sehari-hari, misalnya: “Di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun (Mat 24:28), “Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi (Mat 5:14).
2. *Similitude* (kemiripan), yakni metafora yang diperluas, misalnya: Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di matamu tidak engkau ketahui? Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu...(Mat 7:3-4)
3. *Parable* (perumpamaan dalam arti yang sebenarnya), yakni metafora yang diperluas menjadi suatu kisah, misalnya: perumpamaan tentang pengampunan (Mat 18:21-35)

⁴³ Bdk. Henrikus Pidyarto, Eksegese Kitab Suci Perjanjian Baru-Sinoptik, Malang, STFT Widya Sasana, 2002, hal. 59

⁴⁴ Op.Cit., C.H. Dodd, hal. 16

3. TUJUAN PERUMPAMAAN DALAM PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU

Tujuan perumpamaan adalah untuk menantang para pembaca agar ikut berpikir, mengambil sikap, dan akhirnya mengubah cara hidup. Mengenai hal ini Hendrickx menulis :

Twenty-two parables begins with a question "What do you think?", 'Who among you...? or just 'How..?' The whole parable then becomes a question which calls for an answer from the listeners.⁴⁵

Yesus mengajak keterlibatan para pendengarnya dengan melontarkan pernyataan awal ketika hendak memulai suatu perumpamaan: "Apakah pendapatmu jika...." atau "siapakah di antara kamu yang...." (Mat 18:12; 21:28). Pertanyaan-pertanyaan seperti ini bisa muncul di depan, tengah, atau bahkan di akhir perumpamaan,

Jauh sebelum Yesus, cara yang sama untuk mengajak keterlibatan pendengar juga digunakan dilakukan oleh Nabi Natan ketika mengkritik tingkah laku Daud. Nabi Natan hendak menyadarkan Daud dan sekaligus mengajaknya terlibat dalam perumpamaan yang dipaparkannya:

Tuhan mengutus Natan kepada Daud. Ia datang kepada Daud dan berkata kepadanya: "Ada dua orang dalam suatu kota: yang seorang kaya, dan yang lain miskin. Si kaya mempunyai sangat banyak kambing domba dan lembu sapi, si miskin tidak mempunyai apa-apa selain dari seekor anak domba betina yang kecil, yang dibeli dan dipeliharanya. Anak domba itu menjadi besar padanya bersama-sama dengan anak-anaknya, makan dari suapnya dan minum dari pialanya dan tidur di pangkuannya, seperti seorang anak perempuan baginya. Pada suatu waktu orang kaya itu mendapat tamu; dan ia merasa sayang mengambil seekor dari kambing dombanya atau lembunya untuk memasaknya bagi pengembara yang datang kepadanya itu. Jadi ia mengambil anak domba betina kepunyaan si miskin itu, dan memasaknya bagi orang yang datang kepadanya itu." Lalu Daud menjadi sangat marah karena orang itu dan ia berkata

⁴⁵ Bdk. Herman Hendrickx, *The Parables of Jesus, Studies in the Synoptic Gospels*, London, Geoffrey Champman, San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1986, hal. 3

kepada Natan: Demi Tuhan yang hidup; orang yang melakukan itu harus dihukum mati. Dan anak domba betina itu harus dibayar gantinya empat kali lipat, karena ia telah melakukan hal itu dan oleh karena ia tidak kenal belas kasihan.” Kemudian berkatalah Natan kepada Daud,” Engkaulah orang itu!...” (2 Sam 12:1-7).

Daud langsung marah ketika mendengar perumpamaan yang menceritakan bagaimana orang kaya merampas satu-satunya domba kesayangan si miskin (tetangganya). Daud bahkan mengecam tindakan si kaya itu. Namun, secara mengejutkan, Nabi Natan mengatakan: “Engkaulah orang itu!” Dan seketika itu juga sadarlah Daud akan kesalahannya dan bertobatlah ia, karena mengambil isteri Uria.

Tampak bahwa perumpamaan dilontarkan untuk menantang keterlibatan orang lain, sehingga pada akhirnya mereka berubah dengan sendirinya tanpa harus memakai cara-cara yang keras.

Secara umum, perumpamaan hanya mempunyai satu kebenaran tertentu. Artinya, unsur-unsur dalam perumpamaan itu hanya mempunyai arti jika dikaitkan dengan keseluruhan ajaran/kebenaran yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, unsur-unsur dalam perumpamaan itu tidak bisa ditafsirkan sesuka hati, misalnya mengenai perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Luk 15. Makna umum dari Luk 15 ini adalah tentang pengampunan Allah bagi para pendosa yang bertobat. Dari situlah kemudian ditafsirkan si bapak sebagai Allah yang Maharahim dan anak yang hilang sebagai si pendosa.

Perumpamaan dengan demikian tidak bisa ditafsirkan sebagai alegori:

Allegory is actually a system of similes. Usually the allegory itself represents a whole; for example, the whole church, the whole world, the whole human history. Within the whole are component parts (A,B,C,D), each an obvious simile. Thus readers are meant to identify each part and its significance. The system is bound to be a bit pedantic. Some parables have been allegorized in transmission (just as many are allegorized in preaching), but scholars are convinced original Jesus parables were not allegories.⁴⁶

⁴⁶ Op. Cit., David Buttrick, hal. 13

Contoh yang kurang tepat mengenai ini adalah penafsiran dari St. Agustinus atas kisah orang Samaria yang baik hati (Luk 10). Menurut Agustinus, orang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho adalah Adam yang diusir dari Firdaus, perampok adalah setan, rumah penginapan adalah gereja, dan pemiliknya adalah Paulus. Tafsiran semacam ini tidak bisa diterima, karena perumpamaan tidak bisa disamakan dengan alegori, padahal perumpamaan bukanlah alegori.⁴⁷

4. KONTEKSTUALISASI: MENGAJAR PELAJARAN AGAMA KATOLIK DENGAN MENGGUNAKAN PERUMPAMAAN

Tugas mengajar agama Katolik kepada anak didik bukanlah tugas yang mudah. Pelajaran Agama bukanlah ilmu yang serba pasti. Ada banyak persoalan di sini: Pertama, Tuntutan kurikulum yang hendak mengukur kemampuan siswa hanya dari angka belaka juga merupakan sesuatu yang problematis bagi pendidikan agama. Mengapa? Karena penghayatan agama tentu tidak bisa disempitkan begitu saja dalam angka. Kedua, mengajarkan Pelajaran Agama amat berkait dengan soal metodologi, yakni bagaimana cara mentransfer ilmu dengan baik kepada anak didik. Jika mendidik adalah soal bagaimana mentransfer pengetahuan, cukupkah dengan mentransfer kebenaran-kebenaran agamis dan dogmatis ke dalam sistem pengajaran agama? Cara transfer pengetahuan macam apa yang paling memadai?

Kedua pertanyaan tersebut tentu tidak mudah dijawab. Di satu sisi, dunia pendidikan Indonesia harus diakui sangat berorientasi kepada nilai dan pencapaian hasil. Di sisi lain, seorang guru agama harus mengedepankan pengajaran akan nilai-nilai iman yang benar. Di titik ini tidak heran jika para guru agama kerap melakukan kompromi di sana-sini dalam hal penilaian, padahal sudah jamak diketahui bahwa sulit untuk mengukur kadar agama anak didik. Jadi amat problematis untuk mengukur layak atau tidaknya seorang mendapat nilai tertentu untuk Pelajaran Agama Katolik dengan mengumpulkan tanda tangan seorang imam ketika mengikuti misa, misalnya. Harus diakui, ini soal yang tidak mudah dipecahkan.

Soal metodologi, guru agama kerap terjebak kepada patokan kurikulum. Ia harus menghabiskan (mengajarkan) bahan-bahan yang sudah

⁴⁷ *Op. Cit.*, C.H. Dodd, hal. 13

digariskan. Lucunya, kadang-kadang bahan itu sendiri pun terlampau sulit untuk dijelaskan, Misalnya: bagaimana menjelaskan pada anak SMU mengenai “Yesus sungguh Allah sungguh manusia” (dan itu sudah termaktub pada kurikulum SMU)? Yang dilakukan kerap kali adalah: siswa diajak membaca saja bahan dan perikop kitab suci yang telah dirujuk tanpa ada diskusi di dalamnya karena takut salah (karena ditanyai/didebat oleh siswa) ataupun sesat. Imbasnya kemudian adalah dangkalnya pemahaman dan iman siswa pada bagian tersebut, padahal kerap kali bagian yang seperti ini menyangkut inti iman. Lalu bagaimana hal ini harus disikapi?

Sebenarnya Yesus pun bergulat dengan soal metodologi ketika mengajarkan kebenaran-kebenaran surgawi. Dia harus menerangkan hal yang sulit kepada umat yang sederhana. Pilihan yang kemudian yang diambilnya adalah dengan menyampaikan ajaran-Nya dengan cara yang sederhana. Lihatlah bagaimana Yesus dengan mudahnya berkata: “Kerajaan Allah itu seumpama biji sesawi...” atau “Kerajaan Allah itu seumpama ragi...” Amat mengejutkan!

Konsep dan terminologi Kerajaan Allah yang begitu berat dan abstrak hendak “diringankan” begitu saja dengan biji sesawi, ragi, dst. Terlalu simplistis? Amat menyerhanakan masalah? Mungkin ya. Akan tetapi dengan cara yang sederhana itulah Kerajaan Allah ternyata bisa diterima oleh para pendengarnya.

Hal demikianlah yang kiranya perlu menjadi titik tolak para guru agama Katolik dalam mengajarkan agama. Hal yang berat memang harus disampaikan dengan cara yang mudah. Bukan melulu supaya konsep yang hendak ditransfer bisa sampai secara utuh, lebih dari itu, karena pertamanya yang hendak diabdikan dalam hal ini adalah para pendengar dan anak didik. Mungkin konsepnya belum ditangkap, akan tetapi cara yang mudah membuat konsep yang berat itu sampai ke dalam pengalaman mereka.

Perumpamaan dalam hal ini bisa digunakan dalam mengajar agama dengan lebih efektif. Penyampaian perumpamaan dan aneka metode naratif lainnya adalah salah satu cara yang Kristologis sekaligus efektif di zaman sekarang, meskipun terkesan kuno. Kemampuan bercerita dan mendongeng dari para guru agama dengan demikian perlu mendapat tempat.

Pendekatan doktrinal dan berbau katekismus dengan demikian pelan-pelan harus diubah. Bukan karena pendekatan semacam itu jelek! Berbagai pendekatan itu hanyalah salah satu dari sekian banyak cara dalam mengajar agama, sehingga jangan dimutlakkan juga! Pendekatan doktrinal

kerap mendorong siswa (dan kaum agamawan) untuk memutlakkan tafsir tunggal, kaku, keras, dan intoleran. Sudah jamak diketahui bahwa zaman sekarang (dan mentalitas anak didik dewasa ini) adalah zaman dan mentalitas empiris-induktif. Metode empiris-induktif adalah cara berpikir yang hanya mau menerima hal-hal yang dapat dibuktikan dan tampak nyata oleh panca indera dan pikiran. Metode ini dilengkapi dengan berbagai macam percobaan ilmiah, pengukuran yang ketat, dan justifikasi/falsifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Segala sesuatu itu baru dianggap nyata (*evident*) kalau segala persyaratannya terpenuhi, baik itu dari segi logikanya, fakta, rumus, maupun prosedurnya. Itu pun baru dianggap sebagai kebenaran sementara, yakni selama belum ada bukti empiris lain yang menyangkalnya. Maka kebenaran mutlak itu tidak ada dari sudut pandang empiris-induktif! Konsekuensinya manusia empiris-induktif zaman sekarang terus bereksperimen dengan semangat rendah hati untuk menggapai kebenaran yang sesungguhnya.

Namun, manusia tidak boleh menganggap gampang soal manusia empiris dalam hubungannya dengan Tuhan dan agama. Hal ini tidak berarti bahwa agama harus meniru metode ilmuwan, misalnya: mencari bukti keberadaan Tuhan sampai benar-benar terbukti secara meyakinkan lewat eksperimen yang terukur dan sah. Akan tetapi harus tetap disadari pula bahwa agama bergelut dengan simbol yang serba misteri. Anehnya, kaum eksakta/ilmuwan sejati justru memeluk sikap dasar yang mengakui relativitas dan sekian macam bentuk ketidakpastian dengan rendah hati, tidak main mutlak-mutlakan. Sebaliknya, justru kaum agamawan (dan juga guru agama) yang hidup dalam dunia simbol dan misteri (artinya: jelas sekaligus tidak jelas) kok justru bersikap kaku, keras, berbahasa dengan formula-formula serba mutlak, tanpa melihat konteks, berpegang pada huruf belaka, yang sering menandakan fanatisme yang sempit.

Berkaitan dengan hal ini, apa yang harus dipetik untuk mewartakan Injil di era sekarang ini? Rupa-rupanya perlu selalu digali kreativitas mengenai bagaimana bercerita dan menyampaikan Injil dan pelajaran agama Katolik secara sederhana. Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia in Asia* mengatakan:

“In general, narrative methods akin to asian cultural forms are to be preferred... The Synod also recommended that catechesis should follow an evocative pedagogy, using stories,

parables, and symbols so characteristic of Asian methodology in teaching."⁴⁸

Jadi, cara Yesus mengajar dengan memakai perumpamaan cocok untuk masyarakat Asia dan harus dikembangkan dalam perwartaan kabar gembira (juga pelajaran agama Katolik) di Asia. Indonesia adalah bagian dari Asia bukan?

DAFTAR PUSTAKA

- Buttrick, David, *Speaking Parables (A Homiletic Guide)*, 2000, Kentucky, Westminster John Knox Press
- Dodd, C.H., *The Parables of the Kingdom*, 1978, Glasgow: William Collins Sons & Co Ltd.
- Hendrickx, Herman, *The Parables of Jesus: Studies in the Synoptic Gospels*, 1986, London: Geoffrey Chapman, San Fransisco
- Kissinger, Warren S, *The Parables of Jesus: A History of Interpretation and Bibliography*, 1979, Metuchen, NJ: American Theological Library Association
- Komisi Kateketik KWI, *Perutusan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMU/SMK*, 2004, Kanisius, Yogyakarta
- Long, Thomas G, *Preaching and the Literary Forms of the Bible*, 1989, Philadelphia, Fortress Press
- Pidyarto, Henricus., *Eksegese Kitab Suci Perjanjian Baru-Sinoptik*, 2002, Malang, Widya Sasana,

⁴⁸ Yohanes Paulus II. *Ecclesia in Asia*, art 20

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. *Finding Association Rules with the Apriori Algorithn*, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003